BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, disisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat meghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan tersebut.[1]

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2]

---

[1] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

[2] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan etika,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 54

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[3]

Menurut Kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi, dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai dalam kehidupan bangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.[4]

Pakar pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistic perkembangan kasus

---

[3] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 83-84

[4] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 26

akhlak buruk peserta didik. Misalnya; tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat dalam karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama.[5] Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, Islam merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa.[6]

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan pemahaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.[7]

---

[5] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[6] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75

[7] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hal. 29-30

Pendidikan agama Islam di sekolah juga pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan kebingasan di kalangan pemuda, pelajar, dan mahasiswa yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan di luar nikah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus-kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.[8]

Pendidikan memang hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, memasukkan pendidikan karakter

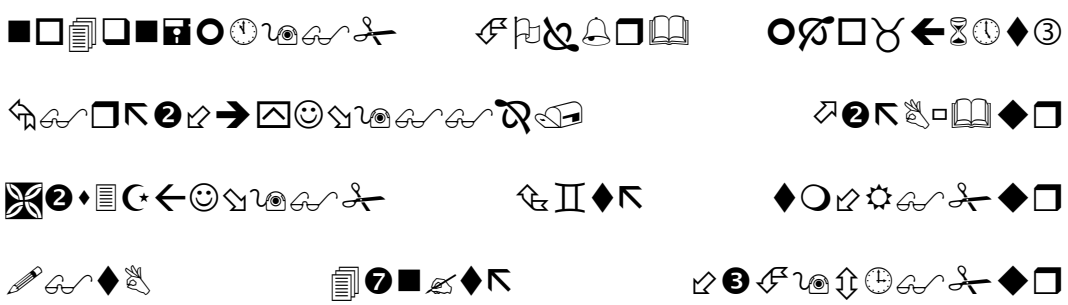
[8] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal.88

dalam semua mata pelajaran sangatlah penting, baik di dalam mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pembentukan karakter di sekolah, semua komponen *(stakeholders)* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.[9]

Membangun karakter bangsa sehingga menjadi bangsa yang berakhlak mulia, memiliki integritas dan kehormatan merupakan kebijakan pendidikan yang terdapat dalam syariat islam.[10]

Pandangan ini berdasarkan surat Al-Lukman ayat 17 :



[9] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal. 48

[10] Majelis Syura Partai Bulan Bintang, *Syariat Islam dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 46



Artinya :

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Hubungan ayat di atas dengan judul yaitu: Pembentukan karakter tidak cukup hanya memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter di dalam semua mata pelajaran saja, akan tetapi untuk membudayakan kegiatan-kegiatan dalam membentuk karakter peserta didik, pengembangan budaya sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media massa, seperti kecenderungan dalam pelaksanaan UN, minum-minuman keras, penggunaan narkoba dan pergaulan bebas.

Realita yang terjadi dimasyarakat menunjukkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi faktor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Di sinilah tampak pengaruh pendidikan karakter.

Prestasi selalu dihubungkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau aktivitas. Prestasi belajar merupakan hal yang yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan *output* dari proses belajar. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa didapat dari mata pelajaran yang diperoleh siswa sebagai hasil proses belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang dituangkan dalam nilai rapor. Nilai rapor dapat menunjukkan tinggi rendahnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi, bahwasannya dalam proses pengevaluasian atau dalam pelaksanaan ujian baik itu ujian MID Semester maupun ujian Semester 1, peneliti melihat bahwa ada kecurangan dalam pelaksanaan ujian tersebut. Mereka melihat dan menilai pengawas ujiannya. Setelah pelaksanaan evaluasi selesai dan menerima hasilnya, dan ditentukan pula peringkatnya. Sehingga terjadi diskriminasi terhadap teman yang tidak mendapatkan peringkat.

Menurut uraian diatas mengenai pendidikan karakter dan prestasi belajar di SMA Negeri 5 Bukittinggi, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat suatu karya ilmiah yang berjudul **"Hubungan Antara Sikap Jujur dengan Prestasi belajar PAI Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi".**

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hubungan pendidikan sikap jujur terhadap prestasi belajar PAI siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan diatas terarah dan dapat berada dalam fokus penelitian serta tidak menyinggung hal-hal yang tidak relevan, maka penulis akan membatasi permasalahan yaitu, Hubungan antara sikap jujur dengan prestasi belajar pai siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Adakah hubungan sikap jujur dengan prestasi belajar pai siswa kelas XI MIPA siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Untuk mengetahui hubungan prestasi belajar pai siswa dengan sikap jujur siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar Strata Satu (S-1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agam Islam (PAI).

b. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi sekolah dan dewan pendidikan sebagai masukan dalam peningkatan kualitas karakter siswa dan prestasi belajar siswa.

F. Penjelasan Judul

1) Penjelasan secara Konseptual

Dari judul penellitian " Hubungan Antara Sikap Jujur dengan Prestasi Belajar Pai Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi". Untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan judul penelitian, maka penulis akan menjelaskan:

1. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah pentuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Indivividu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
2. Prestasi belajar. Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai "hasil usaha". Dalam istilah prestasi yakni prestasi belajar (achievement) memiliki definisi berbeda dengan hasil

belajar (learning outcome). Pengertian prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan dalam hasil belajar terdiri dari aspek pembentukan watak peserta didik. Sedangkan pengertian prestasi secara terminologi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan berbagai usaha yang sebaik-baiknya. Prestasi Belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh atas usaha belajar. Contohnya prestasi belajar yang terdapat disekolah, menjadi juara umum setiap tahunnya.[11]

2) Secara Operasional

Dari judul penelitian "Hubungan Antara Sikap Jujur dengan Prestasi Belajar Pai Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi". Defenisi secara operasional nya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan prestasi belajar pai. Prestasi belajar pai adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinanah Tirtinegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar pai adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar PAI yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.
2. Karakter siswa. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

[11] http://www.artikelsiana.com/2017/11/pengertian-prestasi-macam-prestasi.html

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Indivividu/ siswa yang berkarakter baik adalah individu/siswa yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Adapun pendidikan karakter yang diteliti dalam penelitian ini;

a. Pendidikan karakter jujur.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika diperlukan untuk lebih jelas dan terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis menyusun sistematika penulisannya seperti ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori. Dalam bab ini penulis mengulas tentang pendidikan, karakter, jujur, bentuk-bentuk karakter jujur. Penulis juga mengulas tentang prestasi belajar, jenis prestasi belajar, fungsi prestasi belajar, dan bentuk prestasi belajar.

BAB III merupakan metodologi penelitian, metode penelitian berisi tentang pola/jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel data dan skala pengukurannya, teknik dan istrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB VI adalah pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi keadaan latar, penyajian data analisis data dan pembahasan.

BAB V merupakan bab penutup yang di dalamnya dikemukakan kesimpulan sebagai suatu jawaban dari masalah yang telah diteliti dan dianalisis.

BAB II

Kajian Teori

A. Teori

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai "hasil usaha". Dalam istilah prestasi yakni prestasi belajar (achievement) memiliki definisi berbeda dengan hasil belajar (learning outcome).

Prestasi belajar adalah ungkapan yang sering kita dengar, namun pemahaman mengenai prestasi belajar. Prsetasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi adalah suatu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[12] Menurut Saiful Bahri, prestasi apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Selanjutnya, Nasrun Harahap berpendapat bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa, berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”.[13]

Sedangkan belajar itu merupakan proses melihat, mengamati, memahami sesuatu disekitar individu yangdipelajari. Menurut Harbert Spencer : belajar

---

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta:Balai Pustaka, 1999), Cet. ke-10. hal 787

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 20-2

merupakan serangkaian kegiatan berupa observasi, membaca, menirukan mencoba berbuat, mendengarkan dan juga mengikuti petunjuk.[14]

Belajar menurut Slameto adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[15]

Dari pemaparan pengertian prestasi dan belajar, selanjutnya pengertian prestasi belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.[16]

Pengertian prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan dalam hasil belajar terdiri dari aspek pembentukan watak peserta didik. Sedangkan pengertian prestasi secara terminologi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan berbagai usaha yang sebaik-baiknya.

Prestasi Belajar adalah penguasaan, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditentukan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh atas usaha belajar. Contohnya prestasi belajar yang terdapat disekolah, menjadi juara umum setiap tahunnya.

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal 2

[16] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hal. 99

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

a. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik

b. Lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

c. Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.[17]

Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian atau evaluasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap

[17] Zaenal Arifin, *Evaluasi…*, hlm.3

siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.[18]

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untukmemperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.[19]

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.[20]

Tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa.

Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 106

[19] Ibid.

[20] Ibid.

aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.[21]

Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

1) Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

1. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).
2. Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*).
3. Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi).
4. Tipe prestasi belajar analisis.
5. Tipe prestasi belajar sintesis.
6. Tipe prestasi belajar evaluasi.[22]

Pengetahuan hafalan mencakup "aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain".[23]

Pengetahuan pemahaman lebih tinggi satu tingkat dibanding pengetahuan hafalan. Karena pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu :

---

[21] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hal. 151
[22] *Ibid*., hal. 151
[23] Ibid.

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya , misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an)
2. Pemahaman penafsiran , misalnya membedakan dua konsep yang berbeda
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.[24]

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan "kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru".[25] Misalnya mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan " usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau penyusunannya".[26] Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks yang menggabungkan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Karena dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan. Dalam tingkat pengetahuan, analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sintesis merupakan lawan dari analisis."Analisis penekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, sedangkan

---

[24] *Ibid*., hal. 152

[25] Ibid.

[26] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27

sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas".[27] Misalnya dalam materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik dapat mengkategorikan mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan "kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya".[28] Dalam tipe prestasi belajar evaluasi penekanannya pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

2) Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Prestasi belajar bidang afektif meliputi sikap dan nilai yang harus dimilki oleh peserta didik. "Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar".[29] Menurut Tohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

1. Rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, danlain-lain.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.

---

[27] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hal.153

[28] Ibid.

[29] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 27

4. Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.[30]

3) Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik merupakan pengetahuan mengenai keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Menurut Tohirin tingkatan prestasi belajar bidang psikomotorik adalah sebagai berikut :

1. Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif motorik*, dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
5. Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[31]

Tipe-tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah

[30] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*…, hal. 155
[31] Ibid.

berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Sudjana dalam Tohirin menyatakan bahwa "seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan".[32]

Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Hal ini juga harus sesuai dengan fungsi dari prestasi belajar. Adapun fungsi prestasi belajar siswa adalah:

1. Merupakan alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan belajar mengajar, perbaikan dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, dan strategi mengajar guru.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua yang dikemukakan laporan tentang kemajuan, kemempuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam membentuk prestasi yang dicapai.[33]

Maka hakikatnya fungsi dari prestasi belajar bagi siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan instruksioanl dari proses kegiatan belajar yang dilaksanakan.

Bentuk Prestasi Belajar

Dalam hal ini yang berprestasi dalam belajar dapat dinilai melalui angka-angka yang telah mencapai batas kelulusan tiap mata pelajaran, yang ditentukan

[32] *Ibid*., hal. 156

[33] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), Cet, Ke-1.,,, hal. 6

oleh sekolah masing-masing yang biasa disebut dengan KKM, ini juga sesuai dengan pendapat Tohirin:

Pertama, norma skala angka dari 0 sampain 10

Kedua, norma skala angka dari 0 sampai 100

Ketiga, norma skala angka dari 0,0 sampai 4,0

Keempat, norma skala huruf dari A sampai E.

Apabila siswa dalam ujian dapat menjawab atau menyelesaikan lebih dari separuh soal-soal ujian (tugas-tugas) di anggap telah memenuhi syarat target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian perlu dipertimbangkan oleh para guru atau sekolah tertentu, penetapan pessing grade yang lebih tinggi misalnya 70 atau 75 untuk pelajaran-pelajaran inti.[34]

Berdasarkan norma-norma ukuran di atas, tidak ada keharusan bagi para guru untuk menggunakan satu norma secara kaku. Norma-norma ukuran mana pun bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan ukuran terhadap prestasi belajar siswa sepanjang sesuai aturan yang ditetapkan oleh lembaga berwenang.

b. Pendidikan karakter jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.[35]

Jujur merujuk pada karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang, ataupun mencuri. Pada dasarnya kejujuran itu adalah sifat alamiah dan

[34] Tohrin,... hal. 159-160

[35] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014),hal. 11

sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang paling penting adalah cara menerapkannya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Tidaklah kita dapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya, memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta, temannya saja tidak merasa aman dekat dengannya, apalagi musuh atau lawannya. Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak, ataupun rahasia.

Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya dengan izin Tuhan akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawi pun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itu pun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran, maka sah-lah perjanjian dan tenanglah hati. Barangsiapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang *ma'ruf*), melarang (kepada yang *munkar*), membaca, berzikir, memberi, mengambil, maka ia di sisi Tuhan dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati, dan dipercaya.

Pendidikan kejujuran

Pendidikan kejujuran harus diterapkan sejak dini, dimana saja, dan kapan saja. Di lingkungan rumah tangga, kita harus dapat mencontohkan kejujuran pada anak-anak kita. Kita pun sudah siap dengan disiplin keluarga juka ada anak yang

berbohong. Dan selalu siap memberi pujian apabila berbuat jujur, betapapun kecilnya prestasi kejujurannya itu. Di sekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila:

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
2. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri
3. Tidak suka menyontek
4. Tidak suka berbohong
5. Tidak memanipulasi fakta/informasi
6. Berani mengakui kesalahan.[36]

Untuk menegakkan kejujuran disekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting disini untuk mendukung pendidikan kejujuran.

Dilingkungan masyarakat, sudah seyogyanyalah kejujuran ini dicontohkan oleh para pemimpin masyarakat. Kejujuran dalam menjalankan program pemerintahan. Dengan kejujuran di tingkat para pemimpin, masyarakat pun akan mengikuti. Adanya fenomena saling "cekik" antara masyarakat adalah karena pemimpin juga mencontohkan hal tersebut.

Oleh karena itu, mari kita kembali kepada kejujuran. Bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa saling kerja sama antar warganya. Kerja sama untuk

[36] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014),hal.16

membangun negeri ini bisa terjadi karena kita saling percaya. Dan kepercayaan terjadi karena kita semua berbuat jujur.[37]

Jadi yang menjadi indikator sikap jujur dalam penelitian ini adalah mengambil teori dari

Menurut Albert, 2017,

kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Al-Ghazali (dalam Is dkk, 2017) ada lima bentuk yaitu :

(a) jujur dalam ucapan/lisan;

(b) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak;

(c) jujur dalam bercita-cita (obsesi);

(d) jujur dalam menempati janji atau cita-cita;

(e) jujur dalam perbuatan, beramal, dan bekerja.

Suparman, (2011)

Jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesunguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi.[38]

Jamani, Arkanudin, & Syarmiati, (2013).

Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya.[39]

Menurut Lestari dan Adiyanti (2012)

---

[37] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014),hal. 12-17

[38] Suparman. Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. Interaksi, (2011). Vol. 7 (1), 1-13.

[39] Jamani, H., Arkanudin, & Syarmiati. Perilaku Siswa Pengguna Handphone Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-(2013)., 1-14

Jujur yaitu menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Dengan bentuk perilaku jujur, yaitu:menyampaikan kebenarandan bertindak fair atau adip.[40]

[40] Lestari, S., & Adiyanti, M. G. The Concept of Honesty inJavanese People's Perspective. Anima, Jurnal Psikologi Indonesia, (2012).Vol. 27 (3), 129-142.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif menurut Sugiyono adalah "penelitian berupa angka-angka dan analisis-analisis menggunakan statistik".[41] Menurut Zen Amiruddin adalah "penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif".[42] Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan statistik.[43] Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari paradigma teoritik menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.

Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Karena itu dalam penelitian ini statistik memegang peran penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban masalah.

---

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7

[42] Zen Amiruddin, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.1

[43] Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafah (Elkaf), 2006), hlm 45

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelatif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.[44]

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[45]

Sedangkan penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.[46] Penelitian korelasional ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada satu faktor berkaitan dengan variabel pada faktor lain.[47]

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan sikap jujur terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas (X1) yaitu sikap jujur, (X2)pendidian karakter tanggung jawab dan variabel terikat (Y) yaitu prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan jenis metode yang digunakan, peneliti menggunakan desain penelitian survey, maka penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu

---

[44]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 157

[45] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1983), hal. 82

[46] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan…*, hal. 166

[47] Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor Selatan : Ghalis Indonesia, 2002), hal. 23

populasi dan menggunakan angket sebagai alat dan pengumpulan data yang pokok.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang terletak di Jl. Nj. DT. Mangkuto Ameh, Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Madya Bukittinggi, yang berjarak ± 3 km dari pusat Kota Bukittinggi.

B. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[48] Menurut Sugiyono, variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[49] Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, pendidikan karakter sebagai variabel bebas (*independent variable*) disebut juga sebagai variabel X. Adapun subvariabel untuk variabel X dan Y yaitu :

a. Pendidikan karakter atau sikap jujur (X1).

b. Prestasi belajar sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga variabel (Y).

---

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm.161

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 61

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[50]Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[51]

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.[52]

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 5 Bukittinggi. Peneliti mengambil populasi kelas XIMIPA2 dengan pertimbangan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam karena kelas XIMIPA 2 sudah menerapkan budaya pendiddikan karakter cukup lama, sehingga dapat mengetahui pengaruh pendidikan karakter jujur terhadap prestasi belajar siswa.

---

[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 173
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 80
[52] *Ibid*., hal. 80

Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI 2 MIPASMA Negeri 5 Bukittinggi tahun pelajaran 2020/2021 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Populasi

NO	KELAS	POPULASI
1	XI MIPA 1	34 Orang
2	XI MIPA 2	35 Orang
3	XI MIPA 3	36 Orang
4	XI MIPA 4	34 Orang
5	XI MIPA 5	32 Orang
6	XI MIPA 6	33 Orang
TOTAL		204 Orang

2. **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[53] Suharsimi Arikunto telah menjelaskan batasan-batasan pengambilan sampel, yaitu :

Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10% - 15 % atau 20%-25% atau lebih.[54]

Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik tersebut, sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari seluruh populasi dengan pertimbangan agar dapat diperoleh representatif (yang mewakili). Dibawah ini merupakan perhitungan pengambilan sampel:

$$s = \frac{25}{100}\ x\ jumlah\ seluruh\ populasi$$

$$s = \frac{25}{100}\ x\ 204$$

$$s = 51$$

Berdasarkan perhitungan diatas,jumlah sampel yang diperoleh dengan tingakat presentase 25% dari jumlah seluruh populasi 204 siswa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 51 siswa/responden.

[53]*Ibid.*, hal. 81
[54]*Ibid*.,hlm. 134

3. **Sampling**

Sampling adalah teknik pengambilan sampel.[55]Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Proporsional Random Sampling".Dimana penentuan sampel penelitiannya dilakukan dengan cara :

a. Proporsional sampling adalah pengambilan subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah.[56]

Pengambilan sampel sebanyak 20 siswa tersebut dibagi secara proporsional dari tiap-tiap kelas sebanyak 3 siswa.

b. Random Sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik acak biasa dilakukan dengan komputer, bilangan random maupun undian dengan diberi nomor terlebih dahulu.[57]

Penggunaan random sampling dalam penelitian ini dilakukandengan cara mengundi, yaitu dengan menulis nama-nama siswa yang menjadi populasi kedalam kertas, kemudian dikocok dan nama yang keluar dijadikan sampel. Hal ini dilakukan sampai terpenuhinya jumlah sampel yang dibutuhkan.

D. Kisi-Kisi Instrumen

[55]*Ibid*., hlm. 118-119
[56]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*…,hlm. 182
[57] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Sukses Offset,2009), hlm. 94

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a) Variabel bebas (X1) : Pendidikan karakter atau sikap jujur
b) Variabel terikat (Y) : Prestasi belajar

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[58] Instrumen penelitian yang digunakan penulis yaitu :

a) Instrumen untuk mengumpulkan data tentang pendidikan karakter atau sikap jujur(X1) adalah nilai sikap

b) Instrumen dokumentasi yang berupa nilai rapor semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah "suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati".[59]Dengan demikian, dalam penelitian ini instrumen yang tersebut di atas adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter atau sikap jujur terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

F. Data dan Sumber data

1. **Data**

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian*...,hlm. 102
[59]Ibid, hal. 102.

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka.[60] Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer, yakni data yang didapat dari sumber pertama dari individu atau perseorangan,[61] meliputi dokumentasi prestasi belajar (nilai rapor) siswa.
b. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan, meliputi data-data dokumentasi, arsip-arsip yang menunjang penelitian dan data-data lain yang relevan.

2. **Sumber data**

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah "subyek dari mana data dapat diperoleh".[62] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Responden, yaitu orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket atau lisan ketika menjawab pertanyaan dari wawancara yang dilakukan.[63] Adapun responden dari penelitian ini siswa SMA Negeri 5 Bukittinggi.
b. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

---

[60] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 161
[61] Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 42
[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm.172
[63] *Ibid*., hlm. 130

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".[64] Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber data adalah dokumen nilai prestasi belajar PAI (rapor) siswa kelas XI MIPA dan arsip lain yang diperlukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Angket (kuesioner)

Metode angket sering pula sebagai metode kuesioner atau dalam bahasa inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan).[65]Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mencari data langsung dari para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan kata lain, angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik ini untuk memperoleh data primer berupa pendidikan karakter yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adapun instrument penelitian yang digunakan metode ini adalah pedoman angket yang diberikan kepada responden untuk memberikan alternatif jawaban. Peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan yang diajukan dan jawabannya sudah disediakan.Sehingga responden tinggal memilih di antara alternatif jawaban yang telah disediakan.Angket pendidikan

---

[64]*Ibid*., hlm. 201

[65] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup,2005), hal. 125

karakter dalam penelitian ini menggunakan modal jawaban bentuk skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial dengan empat alternatif jawaban.[66] Adapun alternative pilihan jawaban yang disediakan masing-masing mempunyai criteria sebagai berikut:

a. Untuk alternatif jawaban "Selalu" nilainya "5"

b. Untuk alternatif jawaban "Sering" nilainya "4"

c. Untuk alternatif jawaban "Kadang-kadang" "nilainya "3"

d. Untuk alternatif jawaban "Pernah" nilainya "2"

e. Untuk alternatif jawaban "Tidak pernah"nilainya"1"

2. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[67]Sedangkan menurut Riduwan, metode dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.[68] Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang visi dan misi, jumlah siswa, jumlah guru di SMA Negeri 5

[66] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* , (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 86
[67]*Ibid*., hlm. 201
[68] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 77

Bukittinggi, struktur organisasi, sarana prasarana, prestasi belajar siswa melalui buku rapor siswa, dan sejarah berdirinya SMA Negeri 5 Bukittinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[69]Tujuan analisis data adalah untuk memecahkan masalah-masalah penelitian, memperlihatkan hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian, memberikan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian dan bahan untuk membuat kesimpulan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap pengujian hipotesis.

1. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah menyiapkan data, yaitu data tentang pendidikan karakter atau sikap jujur dan prestasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan kelas interval, frekuensi, dan kategori. Ada lima kategori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan keadaan hasil penelitian dari sampel yang diolah, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Pernah dan Tidak pernah.

---

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 335

2. Tahap Pengujian Persyaratan

Tahap pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dipakai adalah validitas internal. Untuk menguji validitas tiap item instrumen adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor tiap item dengan skor total keseluruhan instrumen. Item dikatakan valid, jika rhit > rtab dan sebaliknya.[70]

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\{\sum x^2 - \frac{\sum x^2}{N}\}\{\sum y^2 - \frac{\sum y^2}{N}\}}}$$

Keterangan :

Rxy : Koefisien korelasi variabel x dan y

xy : Product dari variabel x dan y

X : Skor dalam distribusi Variabel X (pendidikan karakter atau sikap jujur)

Y : Skor dalam distribusi Variabel Y (prestasi belajar PAI siswa)

ΣXY : Jumlah perkalian antara skor X dan Y

ΣX2 : Jumlah skor X kuadrat

ΣY2 : Jumlah Y kuadrat

N : Jumlah responden

Perhitungan korelasi sederhana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. 20.

[70] Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 190-195.

Memberikan interpretasi terhadap r_{xy}menggunakan dua cara yaitu:

a) Cara keras atau sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap indeks korelasi r_{xy}, dengan menggunakan pedoman pada tabel sebagai berikut:

Tabel

Pedoman Intrepertasi Secara Kasar Indeks Korelasi "r" Produk Moment

Besar Y Produk Moment Rxy	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasinya sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada) korelasi antara variabel X dan Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang
0,70-0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang tinggi atau kuat
0,90-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat dan sangat tinggi

b) Interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment*

1) Merumuskan hipotesis alternatif, (Ha) adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

2) Merumuskan hipotesis nihil, (Ho) adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y
3) Mencari db (derajat bebas) atau df (*degress of freedom*) dengan rumus :

$$Df= N – nr$$

Keterangan :

Df =*degress of freedom*

N =*number of cases*(banyak nya skor itu sendiri)

Nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan (nr akan selalu = 2 karena variabel yang dikorelasikan hanya dua variabel)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang samadan hasil dapat reliable.[71]Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik.

Reabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu.Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan. Ungkapan yang mengatakan bahwa instrumen harus *reliable* sebenarnya mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik, sehingga mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Apabila pengertian

[71] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian....*, hlm.81

ini sudahterungkap, maka tidak akan dijumpai kesulitan dalam menentukan cara menguji reabilitas instrumen.[72]

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji reabilitas adalah menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan computer seriprogram statistic SPSS versi *SPSS 20.0*dengan diketahui rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11}=\left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1-\frac{\sum\delta\frac{2}{b}}{\sigma\frac{2}{1}}\right)$$

Keterangan :

r11= reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum\delta\frac{2}{b}$= jumlah varian butir

$\sigma\frac{2}{1}$= varian total

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel tidak bebas. Rumus thitung pada analisis regresi adalah:

$$\text{Thitung} = \frac{\text{bi}}{Sbi}$$

Keterangan :

[72] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian…*, hlm. 222

bi = Koefisien regresi variabel i

Sbi = Standar error variabel i

Hasil uji t dapat dilihat pada output *Coefficient* dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji t terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variable independent secara statistik berhubungan dengan dependen secara parsial.Kriteria pengujian uji t dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel atau dengan melihat nilai signifikansi (probabilitas) untuk membuat keputusan menolak atau menerima H0. Alternatif keputusannya adalah:

a) Jika thitung> ttabelatau probabilitas t kurang dari α =0,05 maka H0ditolak dan Haditerima. H0ditolak berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.

b) Jika t hitung < t tabelatau probabilitas F lebih dari α =0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. H0 diterima berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.

d. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fhitung} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

R2 = koefisien relasi ganda

n = jumlah data (populasi)

k = jumlah variabel independen

Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Melakukan uji F untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama signifikansi hubungan antara variable independent dan variable dependen. Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a) Jika Fhitung > Ftabelatau probabilitas F kurang dari α =0,05 maka H0ditolak dan Haditerima. Artinya secara bersama-sama variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

b) Jika Fhitung< Ftabelatau probabilitas F lebih dari α =0,05 maka H0ditolak dan Haditerima. Artinya secara bersama-sama variabel variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

e. Analisa Koefisien Determinasi

Untuk melihat besarnya pengaruh gabungan dapat dilakukan dengan melihat besarnya angka R square (r2) kemudian dihitung koefisien determinasinya (KD) dengan menggunakan rumus:

$$KD = r2x\ 100$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil sekolah

SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

1. SEJARAH BERDIRINYA SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

- Pada Tahun Pelajaran 2002/2003 terjadi peledakan pendaftar siswa SMP yang akan masuk ke SMA di Kota Bukittinggi terutama calon dalam rayon, sehingga tidak tertampung oleh SMA Negeri yang ada (SMA 1,2,3,dan 4).
- Mengingat kondisi tanah yang ada di SMA Negeri 1,2,3 dan 4 sudah sempit tidak mungkin dikembangkan lagi untuk membuat ruang kelas baru, maka Pemko Bukittinggi bersama Kepala Dinas Pendidikan serta semua anggota DPRD Kota Bukittinggi sepakat menambah satu SMA baru yaitu SMA Negeri 5 Bukittinggi.
- Awal Tahun Pelajaran 2002/2003 dilakukan penerimaan siswa baru untuk SMA Negeri 5 Bukittinggi yang diserahkan pada SMA Negeri 1 Bukittinggi yang berjumlah 4 kelas, dengan memakai ruang belajar, pempinan serta tenaga guru dari SMA Negeri 1 Bukittinggi.
- Pada Tahun Pelajaran 2003/2004 SMA Negeri 5 Bukittinggi menerima siswa kelas 1 (satu) sebanyak 5 kelas, sehingga KBM tidak bisa lagi dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bukittinggi karena keterbatasan ruang belajar.
- Akhirnya SMA Negeri 5 Bukittinggi melaksanakan KBM dengan memakai Gedung SD 10 Sapiran yang terletak di komplek Kodim Bukittinggi, sampai 2004.
- Pada oktober 2003 dilaksanakan pembangunan gedung baru SMA Negeri 5 Bukittinggi di Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangin Koto

- Selayan dan diresmikan tanggal 24 Juli 2004 oleh Walikota Bukittinggi dan dihadiri oleh Gubernur Sumbar.
- Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 resmilah SMA Negeri 5 Bukittinggi memakai gedung barunya dalam melaksanakan KBM dengan jumlah rombongan belajar 17 kelas.
- Sampai sekarang Tahun Pelajaran 2017/2018 Jumlah rombongan belajar telah menjadi 34 dan gedungnya semakin megah yang insya Allah menghasilkan generasi penerus bangsa yang maju dan berkualitas.

2. IDENTITAS SEKOLAH

a.	Nama Sekolah	: SMA Negeri 5 Bukittinggi
b.	NSS	: 301086002005
c.	NPSN	: 10307527
d.	Propinsi	: Sumatera Barat
e.	Kota	: Bukittinggi
f.	Kecamatan	: Mandiangin Koto Selayan
g.	Desa / Kelurahan	: Koto Selayan
h.	Jalan	: Jl. Nj. Dt. Mangkuto ameh Koto Selayan
i.	Kode Pos	: 26126
j.	Telepon / Fax	: (0752) 34099 / (0752) 34099
k.	Website	: www.sman5bukittinggi.sch.id
l.	E_mail	: info@sman5.bukittinggi.sch.id
m.	Status Sekolah	: Negeri
n.	Nilai Akreditasi Sekolah	: A
o.	SK	: Badan Akreditasi Propinsi Sumatera Barat
p.	Tahun Berdiri	: 2004
q.	Bangunan Sekolah	: Pemerintah
r.	Jarak ke Pusat Kota	: ± 3 km
s.	Jumlah rombel	: 34 kelas
t.	Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

3. LINGKUNGAN SEKOLAH

SMA Negeri 5 Bukittinggi berlokasi di Jl. Nj. Dt. Mangkuto Ameh Bukittinggi, Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Sumatera Barat.Lingkungan sekolah merupakan daerah perbukitan dengan luas keseluruhan 13.731 m².SMA Negeri 5 Bukittinggi terletak sejauh ±3 km dari pusat Kota Bukittinggi.Keadaan lingkungan sekolah dengan masyarakat sekitar cukup kondusif, lingkungan sekolah aman dan tentram, jauh dari kebisingan, suasana alam dengan suhu sejuk dan udara yang bersih, pemandangan lepas kearah Gunung Merapi, dan perhatian pemerintah dan masyarakat cukup tinggi.

VISI, MISI DAN TUJUAN SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

1. VISI

Terwujudnya Insan yang bertaqwa, berprestasi, bersih, sehat dan berwawasan lingkungan.

Indikator Visi SMA Negeri 5 Bukittinggi

1. Bertaqwa artinya meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya sesuai dengan keyakinan agama yang dianut
2. Berprestasi artinya memiliki keunggulan baik akademik maupun non-akademik
3. Sehat artinya terhindar atau terbebasnya dari berbagai macam penyakit baik fisik maupun mental
4. Bersih artinya terbebas dari kotoran atau jenis-jenis lain yang membuat sesuatu tidak bersih
5. Berwawasan lingkungan artinya upaya sadar dan terencana, menggunakan dan mengelola sumber daya alam dan mansusia secara bijaksana dan berkesinambungan

2. MISI

Berdasarkan hasil analisis Visi Satuan Pendidikan SMA Negeri 5 Bukittinggi maka dirumuskan misi satuan pendidikan sebagai berikut :

1. Mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama / kepercayaan yang dianutnya.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa
3. Menumbuhkan semangat berprestasi baik akademik maupun non akademik dengan pembinaan, pendampingan pada kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa.
4. Mengembangkan semangat disiplin, kompetitif, dan bertanggungjawab yang tinggi seluruh warga sekolah.
5. Mewujudkan lingkungan belajar yang asri, nyaman, bersih dan sehat serta terbentuknya pola prilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa dan warga sekolah pada umumnya.
6. Mananamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja.
7. Mewujudkan sekolah bernuansa lingkungan (green school).
8. Meningkatkan proses belajar mengajar yang berbasis TIK (e-learning).
9. Meningkatkan daya saing masuk perguruan tinggi favorit di Indonesia.
10. Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas
11. Mengembangkan sekolah berwawasan keunggulan lokal.

3. TUJUAN

Adapun tujuan dari Satuan Pendidikan SMA Negeri 5 Bukittinggi adalah :

1. Mencapai Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 65.
2. Mencapai persentase lulusan yang diterima di perguruan tinggi, minimal 75 % setiap tahun.

3. Masuk nominasi cabang Olimpiade Sains tingkat nasional dan menjuarai tiga cabang tingkat propinsi.
4. Menjuarai minimal tiga cabang Olahraga tingkat nasional dan enam cabang tingkat propinsi.
5. Menjuarai minimal empat cabang lomba keagamaan (MSQ, Puisi Dakwah, Khutbah Jum'at, Azan) tingkat propinsi.
6. Menjuarai lomba Cerdas Cermat empat pilar kehidupan bangsa.
7. Melakukan proses belajar mengajar menggunakan TIK secara optimal.
8. 90 % peserta didik mampu mengimplementasikan TIK dalam pembelajaran akademik
9. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar tidak merusak lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan hidup.
10. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar mampu membentengi diri dari pergaulan negatif
11. Peserta didik mampu meningkatkan usaha pelestarian lingkungan hidup
12. Mampu mewujudkan Gerakan literasi sekolah (GLS).

IDENTITAS PIMPINAN SEKOLAH

1. Kepala Sekolah

Nama	**: Drs. LASMITA, M.Pd**
NIP	**: 196006251988031009**
Tempat, TglLahir	**: KamangHilir, 25 juni 1960**
Jabatan	**: Kepala SMA Negeri 5 Bukittinggi**
Status	**: Menikah**
Pendidikan	**: S2**
Pangkat / Gol	**: Pembina / IV a**

4. Keadaan dan potensi sekolah

SMA Negeri 5 Bukittinggi berlokasi di Jl. Nj. Dt. Mangkuto Ameh Bukittinggi, Kelurahan Koto Selayan, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Sumatera Barat.Lingkungan sekolah merupakan daerah perbukitan dengan luas keseluruhan 13.731 m².SMA Negeri 5 Bukittinggi terletak sejauh ±3 km dari pusat Kota Bukittinggi.Keadaan lingkungan sekolah dengan masyarakat sekitar cukup kondusif, lingkungan sekolah aman dan tentram, jauh dari kebisingan, suasana alam dengan suhu sejuk dan udara yang bersih, pemandangan lepas kearah Gunung Merapi, dan perhatian pemerintah dan masyarakat cukup tinggi.

a. Keadaan Sekolah

1) Tanah dan Halaman

luas keseluruhan 13.731 m².

2) Gedung Sekolah

Bangunan sekolah sebagian besar dalam kondisi baik. Berikut ini jumlah bangunan yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Bukittinggi.

Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 5 Bukittinggi

Bangunan	Jumlah	Keterangan
Ruangan kepala sekolah	1	Baik
Ruangan wakil kepala sekolah	1	Baik
Ruangan TU	1	Baik
Ruangan Majelis Guru	1	Baik
Ruangan Koperasi	1	Baik
Ruangan OSIS	1	Baik
Ruangan perpustakaan	1	Baik
Ruangan BK	1	Baik

Ruangan Pertemuan	1	Baik
Ruangan Olahraga	1	Baik
Kantin english	1	Baik
Ruangan UKS	1	Baik
Labor Kimia	1	Baik
Labor Biologi	1	Baik
Labor Fisika	1	Baik
Labor PSB	1	Baik
Ruangan Multimedia	1	Baik
Gudang	4	Baik
WC Siswa	6	Baik
WC Guru	2	Baik
Gedung Serba Guna	1	Baik
Ruangan penjaga sekolah	1	Baik
Ruangan kelas	30	Baik
Tempat parkir guru	1	Baik
Tempat parkir siswa	1	Baik
Kandang bus sekolah	1	Baik
Loby	1	Baik
Kantor satpam	1	Baik
Lapangan parkir depan gedung sekolah	1	Baik
Musholla	1	Baik

Tempat berwudu siswa putri	1	Baik
Tempat berwudu siswa putra	1	Baik
Bak air	1	Baik
Kantin	2	Baik
Lapangan basket	1	Baik
Taman depan kelas	3	Baik
Taman sekolah	2	Baik
Gerbang	1	Baik
Got besar	2	Baik
Green house	1	Baik
Bak sampah	1	Baik
Rumah Penjaga sekolah	1	Baik
Lapangan Upacara	1	Baik

Jumlah peserta didik Tahun 2017/2018

Kelas X berjumlah : 334 orang siswa

No	Kelas dan jurusan	Jumlah siswa
1	X MIPA 1	32 orang
2	X MIPA 2	32 orang
3	X MIPA 3	33 orang
4	X MIPA 4	34 orang
5	X MIPA 5	33 orang

6	X IPS 1	32 orang
7	X IPS 2	36 orang
8	X IPS 3	36 orang
9	X IPS 4	33 orang
10	X IPS 5	33 orang

KELAS XI berjumlah 414 orang siswa

No	Kelas dan jurusan	Jumlah
1	XI MIPA 1	34 orang
2	XI MIPA 2	35 orang
3	XI MIPA 3	36 orang
4	XI MIPA 4	34 orang
5	XI MIPA 5	32 orang
6	XI MIPA 6	33 orang
7	XI IPS 1	35 orang
8	XI IPS 2	36 orang
9	XI IPS 3	33 orang
10	XI IPS 4	35 orang
11	XI IPS 5	35 orang
12	XI IPS 6	36 orang

KELAS XII berjumlah 415 orang siswa

No	Kelas dan jurusan	Jumlah
1	XII MIPA 1	34 orang
2	XII MIPA 2	35 orang
3	XII MIPA 3	33 orang
4	XII MIPA 4	34 orang
5	XII MIPA 5	34 orang
6	XII IPS 1	36 orang
7	XII IPS 2	34 orang
8	XII IPS 3	35 orang
9	XII IPS 4	36 orang
10	XII IPS 5	35 orang
11	XII IPS 6	35 orang
12	XII IPS 7	34 orang

Pada BAB ini penulis akan melakukan penelitian di SMA Negeri 5 BUKITTINGGI tepatnya di Jalan NJ. DT. MANGKUTO AMEH . Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 5 BUKITTINGGI karena dekat dengan rumah dan pernah melakukan PL disana. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu siswa.

B. Data tentang prestasi belajar pendidikan agama islam

Data prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMA N 5 Bukittinggi kelas XI MIPA 6 :

No	Aspek al-qur'an	Aspek fiqih	Aspek akhidah	Aspek akhlak	Aspoek sejarah/ SKI	Rata-rata
1	78,25	75	78	80	95	81,25
2	83,75	80	76	98	95	86,55

3	86,25	90	84	85	95	88,05
4	82,5	78	74	75	90	79,9
5	96,5	95	76	98	95	92,1
6	79,75	85	78	80	95	83,55
7	78,25	78	72	80	95	80,65
8	82,75	80	72	90	95	83,95
9	77,75	80	82	96	90	85,15
10	86,25	90	78	98	95	89,45
11	99,5	95	78	100	95	93,5
12	81,25	85	84	80	95	85,05
13	83,75	78	78	90	90	83,95
14	86,25	76	82	98	95	87,45
15	62	0	84	90	90	65,2
16	97,25	80	84	95	95	90,25
17	63,25	78	76	78	95	78,45
18	85,25	78	70	95	95	84,65
19	#	#	#	#	#	#
20	#	#	#	#	#	#
21	82,5	90	84	80	95	86,3
22	92,5	90	74	90	95	88,3
23	86,25	80	76	98	90	86,05
24	85,75	85	82	90	80	84,55
25	84,75	90	76	98	90	87,75
26	81,5	85	68	85	95	82,9
27	89	80	82	85	95	86,2
28	82,5	80	84	90	90	85,3
29	85	80	72	85	90	82,4
30	82,5	95	76	98	95	89,3
31	87,25	80	74	90	90	84,25

32	63,75	78	80	95	95	82,35
33	61,25	76	82	78	95	78,45

DATA TENTANG SIKAP JUJUR SISWA

Untuk mengetahui sikap siswa di kelas XI MIPA 6 di SMA N 5 BUKITTINGGI, peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi. Angket terdiri dari 20 butir pertanyaan, masing-masing pertanyaan disediakan 5 alternatif dengan skor sebagai berikut:

a. Alternatif jawaban "Selalu" nilainya 5 berintensitas 100%

b. Alternatif jawaban "sering" nilainya 4 berintensitas 80%

c. Alternatif jawaban "kadang-kadang" nilainya 3 berintensitas 60%

d. Alternatif jawaban "Pernah" nilainya 2 berintensitas 40%

e. Alternatif jawaban "tidak pernah" nilainya 1 berintensitas 20%

No	No item																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	B	C	C	B	B	C	C	D	D	C	B	C	D	C	C	B	C	C	C	B
2	B	C	C	B	A	C	B	C	C	B	B	C	D	B	B	B	C	C	C	C
3	A	B	A	A	A	C	C	B	C	C	B	B	C	B	B	A	B	A	B	B
4	A	C	A	A	A	D	B	C	C	B	B	B	C	B	A	A	B	A	B	A
5	A	B	B	A	A	D	B	C	C	B	B	B	C	B	A	A	B	A	B	A
6	A	C	A	B	B	C	C	B	B	C	C	C	C	B	A	B	C	C	C	A
7	A	C	A	B	B	C	C	B	B	B	B	B	B	B	A	A	A	A	B	A
8	A	B	B	B	B	C	C	C	B	C	C	C	C	C	B	B	A	A	C	B
9	B	C	C	B	B	C	C	C	C	C	C	C	C	C	B	B	B	B	C	B
10	B	B	B	B	A	C	C	B	B	B	B	B	B	A	A	A	B	B	B	A
11	A	A	B	A	B	B	C	C	C	B	B	B	B	A	B	A	B	B	B	A
12	A	B	A	B	B	C	C	C	C	B	B	C	C	C	B	B	B	C	C	B
13	A	A	A	A	A	B	B	B	B	A	B	B	B	B	A	A	B	B	B	A
14	A	B	A	A	A	C	B	B	B	B	A	B	B	A	A	A	B	B	A	A
15	B	C	C	B	B	D	C	C	C	B	C	C	C	C	B	B	C	C	C	C
16	B	C	B	C	B	D	C	D	C	B	C	B	B	B	A	B	B	B	B	B
17	A	B	A	B	A	B	B	C	B	B	B	A	B	B	A	A	B	A	A	A
18	A	B	C	A	A	C	B	B	B	B	B	B	B	C	B	A	B	A	A	A
19	A	B	B	B	A	B	C	B	B	B	B	B	B	C	B	B	C	B	A	A
20	B	C	C	A	A	C	C	B	B	B	B	B	C	C	B	B	C	B	B	B
21	B	C	C	A	A	C	C	C	C	B	C	C	C	C	B	B	C	C	C	B
22	A	B	A	B	B	C	C	C	C	A	B	C	B	A	A	A	B	A	B	A
23	A	B	B	B	B	B	C	C	B	A	B	B	B	A	A	A	B	A	A	B
24	A	B	A	A	A	B	B	B	B	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	B
25	A	B	B	A	A	B	B	B	B	A	A	A	B	A	A	A	A	B	A	A
26	A	C	B	A	B	C	C	C	C	B	B	B	B	B	B	B	C	C	C	C
27	A	A	B	A	A	C	B	C	C	A	A	A	B	B	A	A	A	B	B	A
28	B	C	B	B	A	C	C	B	B	B	A	B	B	B	A	B	C	B	B	B
29	B	C	B	A	A	D	C	B	B	B	B	A	B	B	B	B	C	B	B	C
30	B	C	C	B	A	D	D	C	C	B	B	B	C	C	C	B	C	C	C	C
31	B	C	C	B	B	D	D	C	D	C	B	A	C	C	C	B	C	C	C	C
32	B	C	C	C	B	C	C	C	D	C	B	B	C	C	C	B	C	C	C	C
33	B	C	C	B	A	B	B	C	C	C	A	B	B	B	B	A	C	B	B	B

Hasil angket tentang sikap prilaku siswa SMA N 5 BUKITTINGGI tahun 2017/2018

Skor jawaban angket sikap siswa

No.	No. Item																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	3	3	4	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4
2	4	3	3	4	5	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3
3	5	4	5	5	5	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	5	4	5	4	4
4	5	3	5	5	5	2	4	3	3	4	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5
5	5	4	4	5	5	2	4	3	3	4	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5
6	5	3	5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	4	3	3	3	5
7	5	3	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5
8	5	4	4	5	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	5	5	3	4
9	4	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
10	4	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5
11	5	5	4	5	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5
12	5	4	5	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4
13	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5
14	5	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5
15	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
16	4	3	4	3	4	2	3	2	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4
17	5	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5
18	5	4	3	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	5	5	5

19	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	5	5
20	4	3	3	5	5	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4
21	4	3	3	5	5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
22	5	4	5	4	4	3	3	3	3	5	4	3	4	5	5	5	4	5	4	5
23	5	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4
24	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4
25	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5
26	5	3	4	5	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
27	5	5	4	5	5	3	4	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5
28	4	3	4	4	5	3	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4
29	4	3	4	5	5	2	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3
30	4	3	3	4	5	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
31	4	3	3	4	4	2	2	3	2	3	4	5	3	3	3	4	3	3	3	3
32	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
33	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	4

ANALISIS DATA

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar dengan sikap siswa dalam pelajaran PAI di kelas XI MIPA 6 di SMA N 5 BUKITTINGGI. Penulis memperoleh data dari nilai Pendidikan Agama Islam sebagai variabel X dan tentang sikap jujur sebagai variabel Y.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan korelasi data kuantitatif dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment, dengan melalui 3 tahap analisis yaitu:

A. Analisis pendahuluan

1. Data prestasi belajar

Data prestasi belajar diperoleh dari nilai raport. Dari nilai tersebut dapat mengetahui prestasi belajar siswa yang sesungguhnya di sekolah dalam proses belajar mengajar. Adapun daftar nilai raport sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pretasi Belajar

NO	RESPONDEN	JENIS KELAMIN	PRESTASI BELAJAR
1	A	LAKI-LAKI	81.25 /81
2	B	LAKI-LAKI	86.55/87
3	C	LAKI-LAKI	88.05/88
4	D	LAKI-LAKI	79.9/80
5	E	LAKI-LAKI	92.1/92
6	F	LAKI-LAKI	83.55/84
7	G	PEREMPUAN	80.65/81
8	H	PEREMPUAN	83.95/84
9	I	PEREMPUAN	85.15/85
10	J	PEREMPUAN	89.45/89

11	K	LAKI-LAKI	93.5/94
12	L	LAKI-LAKI	85.05/85
13	M	PEREMPUAN	83.95/84
14	N	PEREMPUAN	87.45/87
15	O	PEREMPUAN	65.2/65
16	P	LAKI-LAKI	90.25/90
17	Q	LAKI-LAKI	78.45/78
18	R	LAKI-LAKI	84.65/85
19	S	PEREMPUAN	#
20	T	LAKI-LAKI	#
21	U	LAKI-LAKI	86.3/86
22	V	PEREMPUAN	88.3/88
23	W	PEREMPUAN	86.05/86
24	X	LAKI-LAKI	84.55/85
25	Y	LAKI-LAKI	87.75/88
26	Z	PEREMPUAN	82.9/83
27	AA	PEREMPUAN	86.3/86
28	BB	PEREMPUAN	86.3/86
29	CC	PEREMPUAN	82.4/82
30	DD	PEREMPUAN	89.3/89
31	EE	PEREMPUAN	84.25/84
32	FF	LAKI-LAKI	82.35/82
33	GG	LAKI-LAKI	78.45/78

Berdasarkan nilai di atas dapat dijelaskan rumus interval yaitu sebagai berikut:

$$i = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{4} + 1$$

$$i = \frac{94 - 65}{4} + 1$$

$i = \frac{30}{4} = 7.5\ dibulatkan\ menjadi\ 8$

Sehingga diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.2

Interval Prestasi Belajar

Interval	Kategori
90-94	Selalu / A
87-89	Sering / B
84-86	Kadang-kadang /C
81-83	Pernah / D
65-80	Tidak pernah/ E

Dari interval diatas dapat diketahui kategori siswa berdasarkan nilai prestasi PAI siswa kelas XI MIPA 6 SMA N 5 Bukittinggi.

Tabel 4.3

Kategori Prestasi belajar

Interval	Kategori	Jumlah siswa
90-94	A	3
87-89	B	7
84-86	C	12
81-83	D	5
65-80	E	4

Setelah mengetahui berapa siswa yang mempunyai prestasi belajar baik sekali, baik, cukup dan kurang kemudian masing-masing kategori dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathrm{P} = \frac{F}{N}\ x\ 100\%$$

a. Untuk mengetahui persentaseprestasi belajar siswa yang mendapat nilai kategori A sebanyak 3 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{3}{33}\ x\ 100\% = 9\%$$

b. Untuk mengetahui persentase prestasi belajar siswa yang mendapat nilai kategori B sebanyak 7 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{7}{33}\ x\ 100\% = 21\%$$

c. Untuk mengetahui persentase prestasi belajar siswa yang mendapat nilai kategori C sebanyak 12 siswa adalah sebagai berikut

$$P = \frac{12}{33}\ x\ 100\% = 36\%$$

d. Untuk mengetahui persentase prestasi belajar siswa yang mendapat nilai kategori D sebanyak 5siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{5}{33}\ x\ 100\% = 15\%$$

e. Untuk mengetahui persentase prestasi belajar siswa yang mendapat nilai kategori E sebanyak 4 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{4}{33}\ x\ 100\% = 12\%$$

Data sikap jujur

Data sikap jujur siswa diperoleh dari kuesioner sikap jujur yang dibagikan kepada siswa. Kuesioner berjumlah 20 pertanyaan yang terdiri dari tiga sikap jujur, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak.

Tabel 4.4

Data sikap jujur siswa kelas XI MIPA 6 SMA N 5 Bukittinggi

1	2	3	4

No. Responden	Jawaban					Bobot Nilai					Jumlah
	A	**B**	**c**	**d**	**e**	5	4	3	2	1	
1	-	6	11	3	-	0	24	33	6	0	63
2	1	8	10	1	-	5	32	30	2	0	69
3	6	9	5	-	-	30	36	15	0	0	81
4	8	7	4	1	-	40	28	12	2	0	82
5	7	9	3	1	-	35	36	9	2	0	82
6	4	6	10	-	-	20	24	30	0	0	74
7	8	9	3	-	-	40	36	9	0	0	85
8	4	7	-	9	-	20	28	0	18	0	75
9	1	7	12	-	-	5	28	36	0	0	69
10	5	13	2	-	-	25	52	6	0	0	83
11	6	11	3	-	-	30	44	9	0	0	83
12	2	9	9	-	-	10	36	27	18	0	73
13	9	11	-	-	-	45	44	0	0	0	89
14	10	9	1	-	-	30	36	3	2	0	89
15	-	6	13	1	-	0	24	39	26	0	65
16	1	12	5	2	-	5	48	15	10	0	72
17	9	10	1	-	-	45	40	3	2	0	88
18	7	10	3	-	-	35	40	9	6	0	84
19	4	13	3	-	-	20	52	9	6	0	81
20	2	11	7	-	-	10	44	21	14	0	75
21	2	5	13	-	-	10	20	39	26	0	69
22	8	7	5	-	-	40	28	15	10	0	83
23	7	11	2	-	-	35	44	6	4	0	85
24	14	6	-	-	-	70	24	0	0	0	94
25	12	8	-	-	-	60	32	0	0	0	92
26	2	9	9	-	-	10	36	27	18	0	73
27	11	7	2	-	-	55	28	6	4	0	89
28	3	13	4	-	-	15	52	12	8	0	79
29	3	12	4	1	-	15	48	12	8	0	77

30	1	6	11	2	-	5	24	33	22	0	66
31	1	5	11	3	-	5	20	33	22	0	64
32	-	5	14	1	-	-	20	42	28	0	64
33	3	11	6	-	-	15	44	18	12	0	77

Setelah dibagikan kuesioner kepada siswa dengan ketentuan di atas , diperoleh data tentang perilaku keagmaan siswa. Hasil nilai sikap jujur siswa sebagai berikut:

Dari hasil data di atas bahwa intervalnya adalah

$$i = \frac{94 - 63}{4} + 1$$

$$i = 8$$

Sehingga akan menghasilkan interval sebagai berikut

Tabel 4.5
Interval

Interval	Kategori	Kode	Jumlah Siswa
87-94	Baik Sekali	A	6
79-86	Baik	B	11
71-78	Sedang	C	8
63-70	Kurang	D	8

Presentase sikap siswa kelas XI MIPA6 SMA N 5 Bukittinggi sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui persentase sikap jujur siswa yang mendapat nilai kategori A sebanyak 6 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{6}{33}\ x\ 100\%$$

$$P = 18{,}18\%$$

b. Untuk mengetahui persentase sikap jujur siswa yang mendapat nilai kategori B sebanyak 11 siswa adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{11}{33}\ x\ 100\%$$

$$P = 33{,}33\%$$

c. Untuk mengetahui persentase sikap jujur siswa yang mendapat nilaikategori C sebanyak 8 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{8}{33}\ x\ 100\%$$

$$P = 24{,}24\%$$

d. Untuk mengetahui persentase sikap jujur siswa yang mendapat nilaikategori D sebanyak 8 siswa adalah sebagai berikut;

$$P = \frac{8}{33}\ x\ 100\%$$

$$P = 24{,}24$$

Analisis Lanjut

Analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis pendahuluan. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar hubungan prestasi belajar PAI dengan sikap jujur siswa.

Tabel 4.6

Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien Antar Variabel

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
A	76	63	5776	3969	4788

B	76	69	5776	4761	5244
C	83	81	6889	6561	6723
D	81	82	6561	6724	6642
E	83	82	6889	6724	6806
F	82	74	6724	5476	6068
G	86	85	7396	7225	7310
H	84	75	7056	5625	6300
I	80	69	6400	4761	5520
J	76	83	5776	6889	6308
K	83	83	6889	6889	6889
L	81	73	6561	5329	5913
M	83	89	6889	7921	7387
N	83	89	6889	7921	7387
O	86	65	7396	4225	5590
P	73	72	5329	5184	5256
Q	83	88	6889	7744	7304
R	85	84	7225	7056	7140
S	82	81	6724	6561	6642
T	84	75	7056	5625	6300
U	73	69	5329	4761	5037
V	78	83	6084	6889	6474
W	86	85	7396	7225	7310
X	84	94	7056	8836	7896
Y	85	92	7225	8464	7820
Z	82	73	6724	5329	5986
AA	81	89	6561	7921	7209
AB	81	79	6561	6241	6399
AC	83	77	6889	5929	6391
AD	78	66	6084	4356	5148
AE	76	64	5776	4096	4864
AF	75	64	5625	4096	4800
AG	77	77	5929	5929	5929

Jumlah	**2669**	**2574**	**216329**	**203242**	**208780**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{33.\ 208780 - (2669)(2574)}{\sqrt{[33.216329 - (2669)^2][33.\ 203242 - (2574)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{6889740 - 6870006}{\sqrt{[7138857 - 7123561][6706986 - 6625476]}}$$

$$r_{xy} = \frac{19734}{\sqrt{[19296][81510]}}$$

$$r_{xy} = \frac{19734}{\sqrt{1246776960}}$$

$$r_{xy} = \frac{19734}{35309{,}72}$$

$r_{xy} = 0{,}559$

Analisis Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:), koefisisen korelasi selalu terdapat antara -100 sampai +100. Koefisisen negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien yang positif menunjukkan adanya kejajaran. Untuk interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
2. Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
3. Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
4. Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah

5. Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu 0,559, maka korelasinya adalah kategori cukup. Untuk menguji apakah harga r_{xy}= 0,559 tersebut signifikan atau tidak, kita konsultasikan dengan tabel product moment. Pada harga tabel r- tabel pada taraf signifikansi 1% = 0,442 dan 5% = 0,344. Karena harga r_{xy} sebesar 0,559 lebih besar dari r tabel, maka kita nyatakan signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara X dan Y, yaitu antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan dinyatakan cukup signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dengan judul hubungan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sikap jujur siswa kelas XI MIPA 6 SMA N 5 Bukittinggi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar PAI di SMA N 5 Bukittinggi secara umum berada dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan yang mendapat nilai kategori A sebanyak 15 siswa atau 46%, untuk siswa dalam kategori B sebanyak 8 siswa atau 24%, sedangkan 8 siswa berada pada kategori Catau 24%, dan siswa dalam kategori D sebanyak 2 siswa atau 6%.
2. Analisis mengenai sikap jujur siswa kelas XI MIPA 6 berada pada kategori Baik, hal ini terbukti dengan yang berada pada kategori A sebanyak 6 siswa atau 18,18%, yang berada pada kategori B sebanyak 11 siswa atau 33,33%, yang berada pada kategori C sebanyak 8 siswa atau 24,24%, dan anak yang berada dalm kategori D sebanyak 8 siswa atau 24,24%.
3. Analisis korelasi product moment diketahui antara variabel prestasi belajar PAI dengan sikap jujur pada siswa kelas XI MIPA 6 SMA N 5 Bukittinggi terdapat hubungan yang positif atau diterima terbukti bahwa nilai r_{xy} (0,559)lebih besar dari nilai r_{tabel} 1% (0,442)

B. Saran

1. Guru di sekolah hendaknya menjadi fasilitator yang baik untuk mencapai hasil belajar PAI yang lebih baik lagi.
2. Guru hendaknya memberi motivasi siswa agar menyeimbangkan antara pengetahuan yang berbentuk teori yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.
3. Guru juga sebagai pendidik harus menjadi teladan bagi anak didiknya.
4. Siswa hendaknya belajar dengan giat guna meningkatkan prestasi belajar

dan perilaku sikap jujur. Karena sikap jujur merupakan hal yang penting dalam setiap melakukan semua aktifitas..

5. Siswa hendaknya menerapkan sikap jujur di rumah, dan dapat di terapkan dalam hidup bermasyarakat.
6. Guru beserta orang tua hendaknya saling bekerja sama dalam mengawasi anak dalam penerapan sikap jujur.